

Religiusitas Tradisi Upah-Upah Dalam Acara Pernikahan Suku Batak Sumatera Utara

Dasa Oktaviani Br Ginting*¹, Afrizal Mufti ²

E-mail: dasa_oktavia@student.uns.ac.id¹, afrizalmufti1@student.uns.ac.id²

Universitas Sebelas Maret

ABSTRAK

Kata Kunci: *Aspek religi, Tradisi Upah-upah, Acara Pernikahan, Batak Mandailing*

Penelitian ini mengkaji tentang Tradisi Upah-upah dalam acara pernikahan, Desa Sosa, Kabupaten Padang Lawas, Sumatera Utara. Tradisi Upah-upah merupakan kegiatan yang diselenggarakan masyarakat desa tersebut secara turun-temurun setiap bulan suro. Penelitian ini berfokus pada aspek religi pada Tradisi Upah-upah di dalam acara pernikahan suku Batak. Aspek religi dapat terlihat dari prosesi pengupah-upahan atau pemberian pesan/petuah kepada para pengantin. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari hasil observasi, wawancara serta dokumentasi kegiatan dan dianalisis menggunakan model dari Miles dan Huberman. Hasil penelitian berupa memuat struktur wacana dalam mangupah-upah yang terdiri dari pembuka melalui kalimat-kalimat memuji Allah Subhana Wata'ala dan Rasulullah Muhammad Sallallahu Alalhi Wassalam, kalimat tersebut juga menjadi aspek religi dimensi ideologi karena berisi ikrar syahadat yang dikenal sebagai rukun iman dalam ajaran Islam. Selanjutnya, peneliti menemukan dua data alih kode dalam mangupah-upah, bentuk alih kode yang terjadi yaitu dari bahasa Batak Mandailing ke bahasa Indonesia. Wujud tindak tutur terdiri dari wujud tindak tutur direktif atau memerintah, ekspresif yaitu bentuk ucapan selamat dari Datuk Pangupah. Serta terdapat temuan data istilah khusus yang ada dalam tuturan lisan pangupah. Ada sembilan data istilah khusus yang digunakan berikut peneliti sajikan istilah, arti dalam bahasa Indonesia, dan letak di mana istilah tersebut sering muncul dalam prosesi mangupah-upah.

Key word:

Religious Aspects, Upah-Upah Tradition, Wedding Ceremony, Mandailing Batak

ABSTRACT

This study examines the Tradition of Wages in weddings, Sosa Village, Padang Lawas Regency, North Sumatra. The Tradition of Wages is an activity organized by the people of the village for generations every month of Suro. This research focuses on the religious aspects of the Tradition of Wages in batak tribal events. The religious aspect can be seen from the procession of wages or the bean of messages

/admonitions to the bride and groom. The type of research used is descriptive qualitative. Data were obtained from observations, interviews and documentation of activities and analyzed using models from Miles and Huberman. The results of the study contained the structure of discourse in the mangupah-wages consisting of opening through sentences praising Allah Subhana Wata'ala and The Prophet Muhammad Sallallahu Alalhi Wassalam, the sentence also became a religious aspect of the ideological dimension because it contained a creed pledge known as the pillar of faith in Islamic teachings. Furthermore, researchers found two code transfer data in the wages, a form of code switching that occurred, namely from the Batak Mandailing language to the Indonesian. The form of speech act consists of the form of directive or commanding speech act, expressive, which is a form of congratulations from Datuk Pangupah. And there are findings of data on specific terms in the oral speech of the pangupah. There are nine specific term data used following the researcher presenting the term, the meaning in Indonesian, and the location where the term is often in the procession of mangupah-wages.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang kaya akan keberagaman etnis dan kebudayaan yang tersebar di seluruh wilayahnya. Keberagaman tersebut menjadikan Indonesia dikenal sebagai bangsa yang majemuk karena tidak hanya memiliki keberagaman etnis, namun terdiri atas berbagai suku, agama, ras, dan bahkan antargolongan yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia dari Sabang hingga Merauke (Syahrul et al., 2022).

Banyak suku yang terdapat di Indonesia memiliki berbagai keunikan, baik dari segi adat istiadat, bahasa, tata nilai, serta kebudayaan masyarakat yang beragam dan masih dilaksanakan secara turun-temurun hingga saat ini (Dalimunthe et al., 2020; Harahap & Pulungan, 2021). Kehidupan suatu masyarakat tidak dapat terlepas dari suatu kebudayaan yang hadir ditengah-tengah masyarakat pendukungnya. Tidak ada masyarakat yang dikenal tidak memiliki suatu kebudayaan, dan begitu pula sebaliknya bahwa tidak ada pula kebudayaan yang tidak terjelma dalam suatu ke-hidupan masyarakat. Masyarakat tersebutlah yang menumbuhkan, memelihara dan mengem-bangkan setiap tradisinya masing-masing (Manik, 2020).

Sumatera Utara menjadi salah satu provinsi yang ada di Indonesia yang memiliki berbagai tradisi yang sangat menarik. Salah satu suku yang sangat dikenal dari provinsi

Sumatera Utara ada-lah suku Batak. Suku Batak tersebut terbagi pula menjadi beberapa bagian lain seperti Batak Toba, Batak Mandailing, Batak Angkola, Batak Karo, Batak PakPak, serta Batak Simalungun. Salah satu suku Batak yang memiliki ciri khas yang sangat unik adalah suku Batak Mandailing, yaitu adat Upah-Upah. Adat upah-upah tersebut sering dilaksanakan dalam berbagai upacara adat dalam suku Mandailing, baik dalam acara pernikahan, selamat, adat saat mengunjungi orang yang sedang tertimpa musibah, acara aqiqah, ataupun acara lainnya. Upah-upah dilaksanakan sejak zaman dahulu yang dilaksanakan secara turun-temurun hingga saat ini (Dalimunthe, 2012; Siregar, 2016; Lubis, 2021).

Balai Pelestarian Nilai Budaya menjelaskan bahwa adapun orang yang dipilih dalam pelaksanaan upah-upah biasanya merupakan orang yang telah mengetahui mengenai adat dengan sangat baik dan telah disegani ataupun dihormati oleh masyarakat suku Batak (Arman, 2018). Berikut merupakan orang-orang yang dianggap mampu untuk memberikan upah-upah dalam adat Batak, yaitu: 1) Pucuk Suku atau yang lebih dikenal dengan ketua adat yang mengetahui mengenai adat suku Batak; 2) Pemuka agama yang terdiri atas imam masjid atau khatib; 3) Guru (guru sekolah ataupun guru mengaji); 4) Cerdik Cendekia; 5) Kerabat ataupun keluarga yang dituakan oleh orang yang akan diupah-upah, seperti opung (kakek atau nenek), tulang (paman), nantulang (bibi) yang berasal dari keluarga ibu ataupun ayah. Dalam pelaksanaan upah-upah, biasanya orang yang dipilih untuk menyampaikan upah-upah tidak lebih dari sepuluh orang.

Adat upah-upah yang sangat khas kerap dilaksanakan dalam acara pernikahan pada suku Batak Mandailing. Upah-upah dalam upacara pernikahan dilaksanakan untuk memberi semangat kepada kedua mempelai yang baru saja menikah dalam menjalankan kehidupan berumah tangga atau memberikan motivasi dalam melangsungkan kehidupan yang baru. Tujuan dari pelaksanaan upah-upah adalah untuk meningkatkan kesadaran kedua mempelai bahwa pernikahan merupakan pelaksanaan ibadah yang harus dipertahankan (Fahmi, Siregar & Yamamah, 2018).

Selain itu, Diester (dalam Ghufroon & Risnawita, 2010) menyebut religiositas karena adanya internalisasi religi pada manusia. Religiositas adalah komitmen beragama seseorang atau ketaatan terhadap nilai-nilai, keyakinan, dan praktik (Worthington et al., 2003). Orang-orang yang sangat religius cenderung mengevaluasi kehidupan mereka melalui sikap kereligionan dan mempraktikkan ajaran religi mereka dalam kehidupan sehari-hari. Dapat

dikatakan bahwa religiositas adalah tingkat beragama yang ditunjukkan oleh seseorang secara keseluruhan, mencakup semua aspek hubungan pribadinya dengan Tuhan. Keberkahan seseorang ditentukan oleh keyakinannya terhadap ajaran agamanya, ketaatan seseorang terhadap pemenuhan kewajiban ibadah dalam agama sebagai bentuk ikatan dan komitmen terhadap perintah Tuhan, perasaan atau pengalaman religiusnya, tingkat pengetahuan tentang ajaran religinya sebagaimana tercantum dalam kitab suci, dan sejauh mana seseorang berperilaku, dengan ajaran agama yang dianutnya.

Penjabaran dimensi-dimensi religiositas oleh Glock & Stark, meliputi: Dimensi ideologi, mengacu pada tingkatan keimanan seseorang dalam ajaran agamanya, terutama tingkat doktrin. Dimensi ritualistik mengacu pada ketaatan seseorang terhadap ritual keagamaan untuk menunjukkan komitmen mereka terhadap iman mereka. Dimensi yang berhubungan dengan pengalaman, ini adalah perasaan atau pengalaman religius yang dialami dan dirasakan oleh seseorang. Dimensi intelektual, yaitu tingkat pengetahuan dan pemahaman tentang ajaran agama yang terkandung dalam kitabnya. Dimensi konsekuensial dari perilaku seseorang didasarkan pada ajaran agama yang dia patuhi. Dimensi ini berbicara sejauh mana agama adalah bagian dari kehidupan masyarakat. Dalam Islam seorang muslim dikenalkan dengan sikap ikrom yaitu sikap memuliakan, membantu, merasa saling memiliki, kepada setiap muslim lainnya. Dimensi ini identik dengan melakukan perbuatan baik yang menunjukkan kemurahan hati dan kepedulian terhadap orang lain, sebagai tindakan ibadah dan iman dalam bermasyarakat.

Pernikahan atau perkawinan diambil dari dua kata dalam Bahasa Arab yaitu *Zawwaja* dan *Nakaha*. *Nakaha* didefinisikan sebagai menghimpun dan *Zawwaja* yang diartikan sebagai pasangan. Berdasarkan pada kedua kata tersebut, pernikahan didefinisikan sebagai bersatunya dua orang insan manusia menjadi satu. Melalui proses tersebut, kedua insan yang awalnya hidup sendiri akan dipertemukan oleh Allah SWT untuk berjodoh menjadi pasangan suami istri yang akan melengkapi satu sama lain dengan kekurangan yang dimiliki oleh masing-masing (Cahyani, 2020). Pernikahan menurut kebudayaan merupakan sebuah institusi sosiobudaya dalam suatu kebudayaan masyarakat yang memiliki fungsi utama untuk melanjutkan generasi antar umat dalam suatu suku agar berkembang dan mengikuti sunatullah (Aisyah et al., 2018). Pernikahan dianggap penting dalam suatu kebudayaan yang ada dalam suatu suku sehingga perkawinan dilaksanakan dengan beberapa tahapan-tahapan yang begitu rinci, unik, menarik, bahkan sangat eksotik (Rahmasari & Hidajat, 2018).

Telah banyak peneliti yang mengkaji mengenai adat upah-upah dalam acara pernikahan yang ada pada suku Batak Mandailing. Upah-upah menjadi objek yang sangat menarik untuk dikaji karena penggunaan bahasa, bentuk bahasa yang digunakan, dan istilah-istilah yang disampaikan biasanya memiliki makna mendalam dan menarik untuk para pendengarnya, khususnya kepada orang-orang yang diberikan upah-upah. Penelitian mengenai upah-upah dalam pernikahan suku Ba-tak dengan mengkaji makna dari Tradisi Upah-upah tondi dalam kajian simbolik yang dil-aksanakan di kota Pekanbaru (Nasution, 2016). Tradisi Upah-upah juga diteliti dari sisi kecerdasan emosional, hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya pesan moral dalam mengembalikan Ton-di atau semangat pada seseorang (Dewi, 2018).

Penelitian tradisi mangupa menemukan bahwa pada acara adat tersebut dalam perkawinan di daerah Tapanuli Selatan, dilaksanakan untuk memberikan doa demi kesejahteraan, kebahagiaan, dan kesempurnaan hidup bagi kedua mempelai yang diberikan upah-upah (Lubis, 2018). Tradisi mangupah-upah juga dapat diteliti dengan melihat makna simbol dari tradisi mengupah-upah yang dilaksanakan di suku Batak Toba. Peneliti menyatakan dalam penelitiannya bahwa mengupah-upah juga dilaksanakan sebagai ucapan syukur kepada Tuhan atas keadaan sukacita atas terlaksanakannya acara pernikahan (Sinambela et al., 2022).

Berdasarkan pada beberapa penelitian terdahulu tersebut, penelitian mengenai analisis dari struktur wacana dan aspek religi Tradisi Upah-upah pada suku Batak Mandailing belum pernah dilaksanakan sebelumnya. Penelitian ini penting untuk dilaksanakan karena untuk melihat apakah terdapat hal menarik dalam acara adat upah-upah jika di lihat berdasarkan pada sudut pandang sosiolinguistiknya. Oleh sebab itu, kebaruan pada penelitian ini adalah untuk meneliti mengenai upah-upah dan kaitannya dalam hal sosiopragmatik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan aspek religi dari struktur wacana, bentuk, fungsi kode dan alih kode, wujud tindak tutur, karakteristik bahasa dan istilah-istilah khusus yang digunakan dalam adat upah-upah suku Batak Mandailing.

KAJIAN TEORI

Upah-upah merupakan salah satu ciri khas yang dimiliki oleh adat Batak yang masih dil-aksanakan hingga saat ini. Tradisi lisan secara umum memiliki fungsi sebagai media penyampaian pesan kepada khalayak ataupun kepada seseorang yang berisikan mengenai

petuah dengan berbagai jenis tuturan yang didasarkan pada pesan-pesan lisan terdahulu dan hendak untuk tetap ditanamkan kepada generasi selanjutnya melalui berbagai kegiatan yang dilaksanakan sesuai kebudayaan yang melandasinya (Hastuti, 2019).

Upah-upah dapat ditemukan dalam berbagai acara ataupun kegiatan yang dilaksanakan dengan menggunakan adat Batak, yang dilaksanakan untuk memberikan doa-doa baik dengan melaksanakan kegiatan upacara dengan tujuan untuk mengembalikan, memberikan semangat kepada orang yang diberi upah-upah agar mereka dapat menghadapi kehidupan di masa mendatang dengan lebih baik (Pamungkas, 2021). Upah-upah dilaksanakan baik dalam acara pernikahan, selamatan, ataupun saat ketika seseorang sedang mengalami musibah. Upah-upah telah dikenal secara turun menurun sejak zaman dahulu dan diwariskan secara turun-temurun hingga saat ini dan disebut sebagai tradisi (Harahap & Pulungan, 2021).

Mengupah atau upah-upah dapat diartikan sebagai suatu ungkapan yang diberikan dan dis-elingi dengan doa ataupun nasihat oleh para raja-raja yang telah diunjuk atau yang dikenal dengan orang tua atau sesepuh adat (Siregar et al., 2022). Mangupa dikenal sebagai suatu kegiatan upacara yang memiliki tujuan untuk mengembalikan tondi kembali ke badan dan memohon berkah dari Tuhan Yang Maha Esa agar selalu mendapatkan keselamatan dalam melaksanakan kehidupan na-mun dilekatkan dengan unsur kebudayaan berupa warisan leluhur sebagai suatu ciri khasnya (Sinaga, 2014). Upacara upah-upah dilaksanakan untuk menguatkan dan memberikan semangat kepada pengantin yang sedang menikah. Lebih lanjut dijelaskan bahwa upah-upah tersebut ber-tujuan untuk memohon keselamatan dan terhindar dari sesuatu hal yang tidak diinginkan.

Adapun raja-raja yang diunjuk biasanya merupakan orang yang berasal dari sistem budaya batak *dalihan na tolu*. Dalihan na tolu memiliki arti berkaki tiga yang menunjukkan adanya tiga kedudukan fungsional dalam konstruksi sosial yang terdiri atas tiga hal yang menjadi dasar bersama dalam adat masyarakat batak. Adapun ketiga tungku yang mewakili tiga pihak dalam upacara adat per-nikahan adat batak mandailing adalah hula-hula (keluarga dari pihak perempuan), boru (keluarga pihak laki-laki), dan dongan sabutuha (kelompok semarga).

Upah-upah sebagai tradisi bernilai pesan-pesan religi memiliki berbagai aspek yang menarik untuk diulas. Istilah religi berasal dari bahasa Latin, "religi", yang berarti mengikat. Definisi religi merupakan sistem kepercayaan, ibadah, kepercayaan atau kepatuhan terhadap nilai kebenaran. Pengertian religi oleh masyarakat barat dipandang sebagai sistem perilaku

dan kepercayaan ke arah kekuatan ilahi atau tertinggi (Leeming, 2014). Salah satu konsep yang akhir-akhir ini dianut banyak agama, dalam pengertian Glock & Stark, adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (Ancok & Suroso, 2011: 76).

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metode naratif dan fenomenologi dengan mewa-wancarai individu-individu yang mengenal dan memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang aspek religi Tradisi Upah-upah pada pernikahan budaya Batak. Penulis melihat bahwa aspek religi pada Tradisi Upah-upah merupakan fenomena yang layak untuk didalami lebih jauh. Hal ini tepat seperti yang dikatakan oleh Armada bahwa riset kualitatif terfokus pada penggalian makna (*meaning*) (Riyanto, 2020: 48). Data kualitatif, dengan tekanan pada “pengalaman hidup” masyarakat setempat, pada dasarnya mengandung makna yang harus digali (Miles & Huberman, 1994: 10; Taylor, J et al., 2016).

Penelitian pun dilangsungkan dari Agustus sampai Oktober 2022 di Desa Sosa, Kabupaten Padang Lawas, Sumatera Utara. Pengumpulan data dari para narasumber yang mewakili petuah adat yang memahami mengenai struktur dari proses acara pernikahan dalam adat Mandailing. Informan dipilih karena latar belakang dari narasumber yang telah menjadi petuah adat dalam berbagai acara adat dalam berbagai perayaan yang menggunakan adat batak Mandailing.

Proses selanjutnya setiap data yang telah dikumpulkan dianalisis dan diinterpretasi. Oleh karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, maka fokus penulis adalah pada bahasa, makna, konseptualisasi dan pengalaman subyek. Menurut Creswell penelitian kualitatif memiliki kelebihan, karena peneliti mendapatkan pengalaman langsung dari partisipan (Creswell, 2016: 255; Juhani & Firmanto, 2021: 256). Setelah menganalisis dan memaparkan data-data, penulis berusaha membuat *coding* dan pemetaan data sesuai kebutuhan dan tema. Pada proses terakhir semua data sekali lagi diinterpretasi tidak hanya dari perspektif budaya masyarakat Suku Batak Mandailing, tetapi juga dari perspektif aspek religi beserta aplikasinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Bentuk Pelaksanaan Mangupa

Pelaksanaan Tradisi Upah-upah dalam pernikahan adat Batak Mandailing diawali dengan beberapa prosesi adat. Tradisi mangupah bertujuan memberikan pesan, nasihat, petunjuk berupa doa-doa kepada para mempelai yang disampaikan oleh tetua adat yang dalam prosesi mangupah-upah ini disebut sebagai *pangupa*. Bentuk pelaksanaan mangupah diawali dengan pembacaan salam pembuka oleh *pangupa* dengan mengucapkan kalimat *tahmid, tasykir, dan takhtim*.

Prosesi tersebut dilakukan dari keluarga mempelai wanita sebagai proses tradisi pertama untuk mengenalkan keluarga dari pihak pria, selain itu proses tersebut didasari pada ikatan silaturahmi. Pada prosesi pembukaan salam pertama berisi motivasi, nasihat, sekaligus memuji keagungan Allah Subhana Wata'ala. pesan yang disampaikan berupa ajakan untuk senantiasa melaksanakan perintah agama, jangan sampai meninggalkan perintah agama khususnya dalam hal ini adalah perintah ibadah salat. Nasihat juga disampaikan dalam konteks kehidupan bermasyarakat, melalui implementasi ibadah kepada Tuhan diharapkan mampu menjadi cerminan kebaikan kepada sesama manusia dalam bersosial guna membangun nilai-nilai budaya bermasyarakat yang baik.

Gambar 1

Pelaksanaan Tradisi Mangupa



Sumber: dokumen pribadi, 2022

Salam kedua dengan mengucapkan salawat kepada Nabi Muhammad Sallallahu Alalhi Wassalam. Maka, dalam mengawali proses mangupa menjadi keharusan dalam memuji keagungan Allah Subhana Wata'ala Tuhan yang Maha Esa (kalimat toyyibab) serta diikuti dengan bacaan salawat kepada Nabi sebagai bentuk kecintaan umat kepada Nabinya.

Dua kalimat menjadi pilar pembuka yang kerap ada dalam pembuka perayaan, acara-acara, pengajian dalam ajaran agama Islam.

Ada enam tujuan pelaksanaan Tradisi Upah-upah dalam mengiringi prosesi pernikahan dari kedua mempelai. Tujuan-tujuan yang dimaksud berkaitan dengan nilai-nilai religiositas atau berkenaan dengan nilai-nilai keagamaan diantaranya: 1) terwujudnya keluarga sakinah, Mawaddah, wa rahmah; 2) sebagai cerminan kepada anak-anaknya kelak bahwa sebagai orang tua senantiasa memberikan teladan ketaatan kepada Allah Subhana Wata'ala dengan melaksanakan segala perintah dan menjauhi laranganNya; 3) membentuk sikap teladan dan menjadi contoh baik bagi anak-anaknya kelak; 4) memberikan ketenangan pada batin para mempelai melalui nasihat, doa-doa dari para keluarga; 5) memberikan contoh teladan baik bagi keturunan kedua mempelai 6) menjadi pengingat bahwa konsep dalam kehidupan senantiasa tidak bisa lepas dari bimbingan, arahan, dan nasihat orang lain, agar senantiasa menjalani kehidupan dengan penuh rasa syukur dan sesuai dengan apa yang menjadi kehendak Allah Subhana Wata'ala yang telah memberikan hidup.

2) Struktur Wacana

Tema yang digunakan dalam struktur wacana upah-upah oleh datuk adat (raja-raja diunjuk) terbentuk berdasarkan penghayatan leluhur masyarakat Batak Mandailing terhadap keberadaan hal gaib yang memiliki kuasa atas alam semesta termasuk perjalanan hidup manusia. Pengembangan dari wacana upah-upah tersebut digayutkan kepada aspek historis dari sebuah upacara pernikahan dengan memberikan prosesi ritual kepada kedua pengantin yang baru saja melaksanakan pernikahan. Hal ini dimaksudkan untuk dapat memberikan doa kepada para pengantin untuk tetap berpegang teguh terhadap ajaran agama. Berikut merupakan aspek religi dalam struktur wacana pelaksanaan acara upah-upah dalam pernikahan adat Batak Mandailing:

Salam pembuka yang disampaikan oleh datuk adat kepada Allah Subhana Wata'ala, dengan kalimat prosesi:

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh....

To maraudu konci... madang tibo dong masa dohot hatina dohot dua mangupa simanjunjung. Tentuna tu barisan anak boru dan parjolo, ai siangkot na upah-upah on to jolo I pangantin on, boti ma.

(Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh ucap syukur kita kepada Allah Subhanahuwata'ala Tuhan yang menguasai langit dan seluruh tanah di muka bumi. Yang sudah memberikan rezeki kepada kita keluarga dekat pada hari ini Berkumpulah kita di rumah besar Gunungbaringin di tanah penerapan ini.)

Berdasarkan pada data tersebut, dapat dianalisis dan disimpulkan bahwa pelaksanaan upah-upah dibuka dengan kalimat salam dengan memohon agar acara upah-upah yang dilaksanakan dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan harapan dengan rahmat oleh Allah Subhana Wata'ala.

Acara selanjutnya dilaksanakan oleh datuk pangupa yang memulai pelaksanaan kegiatan upah-upah dengan menyampaikan salam dan ucapan syukur kepada Allah Subhana Wata'ala, dengan kalimat prosesi:

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh....

Ucap syukur ta to hadrat na Allah Subhana Wata'ala, Tuhan na gu morga langit, no momba tanoh.

Namadung na mangalean namorkis sada dingin, silangsei suadamara..

*To hita no marhombur sisolkot, ion di sada hari on mardohut jana marpongu hita on diharatak bagas godang gunung baringin nanua on di tanah pandarapan on. Na don unga lupa syalawat dan salam to junjungan nta, Baginda **Rasulullah Muhammad Sallallahu Alalhi Wassalam** i taon ma tuntun hibana to dalam habadean, mudah-mudahan hita mendapot sapaan sian hibana*

(Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

ucap syukur kita kepada **Allah Subhanahuwata'ala** Tuhan yang menguasai langit dan seluruh tanah di muka bumi. Yang sudah memberikan rezeki kepada kita keluarga dekat pada hari ini Berkumpulah kita di rumah besar Gunungbaringin di tanah penerapan ini. Tidak lupa pula Salawat dan salam kepada Junjungan kita baginda **Rosulullooh Muhammad Sallallahu alaihi wasallam** Yang telah membawa kita kepada jalan yang benar. Mudah-mudahan kita mendapat Safa'at yang Maha esa terlebih dari yang sebelumnya. Awal kata hormat kami Seluruh sohut sibakkan, Kepada yang ter tua, yang termudah, dan anak, dan bersaudara.)

Berdasarkan pada data tersebut, ditemukan adanya kalimat salam dan ucapan syukur yang disampaikan oleh datuk pangupa berupa kalimat-kalimat toyyibah kepada baginda Rasulullah Muhammad Sallallahu Alalhi Wassalam yang disampaikan sesuai dengan ajaran agama Islam sehingga dapat diterima oleh para pelaku adat. Kalimat tersebut disampaikan untuk mengucapkan syukur atas kehadiran Allah Subhana Wata'ala selama prosesi pernikahan dilaksanakan, baik sejak awal hingga akhir prosesi. Datuk pangupa juga mengucapkan kiranya semua orang yang hadir dalam acara pernikahan tersebut senantiasa diberikan jalan kebaikan dan mendapatkan keberkahan selama menjalankan kehidupan.

Pelaksanaan pemberian upah-upah diiringi dengan ceramah keagamaan yang dipimpin oleh Datuk Pangupa kepada pengantin wanita dan pengantin pria, dengan kalimat prosesi:

Sadoah kita man Tuhan, mudah-mudahan di anak dohot parmaen on martarima tondi dohot badan nale diupa. Jadi on pamang, songon iba dohot parmaen, ari na sada harion arina sahit, arina tupa na i digit bayo datu. An soma gabe songan nadat martua, ami mangupa-upa do tondi dohot badan mu i. Pandokkhon ni adat datu ari na uli ari si monang-monang, na monang na mangalo musu to asa na talu mardongan-dongan. Di hanek di ni mata ni hari don, haranak disi haranak mora.

Berdasarkan data tersebut, ditemukan kalimat-kalimat seperti tahmid, tasykir, dan kalimat takhtim. Tujuan-tujuan tersebut berkaitan dengan nilai-nilai religiositas atau berkenaan dengan nilai-nilai keagamaan diantaranya: 1) terwujudnya keluarga sakinah, Mawaddah, wa rahmah; 2) sebagai cerminan kepada anak-anaknya kelak bahwa sebagai orang tua senantiasa memberikan teladan ketaatan kepada Allah Subhana Wata'ala dengan melaksanakan segala perintah dan menjauhi laranganNya; 3) membentuk sikap teladan dan menjadi contoh baik bagi anak-anaknya kelak; 4) memberikan ketenangan pada batin para mempelai melalui nasihat, doa-doa dari para keluarga; 5) memberikan contoh teladan baik bagi keturunan kedua mempelai; 6) menjadi pengingat bahwa konsep dalam kehidupan senantiasa tidak bisa lepas dari bimbingan, arahan, dan nasihat orang lain, agar senantiasa menjalani kehidupan dengan penuh rasa syukur dan sesuai dengan apa yang menjadi kehendak Allah Subhana Wata'ala yang telah memberikan hidup.

Berdasarkan **ketiga** data yang ditemukan tersebut, aspek religi dimensi ideologi dalam struktur wacana pelaksanaan adat upah-upah terdiri atas kegiatan pembuka oleh datuk adat, rangkaian mangupa di bagas martua dilanjutkan oleh Datuk Pangupa (Raja-Raja diunjuk) dengan menyertakan nama Allah Subhana Wata'ala dan menyertakan nasihat-nasihat serta ayat-ayat Al-quran dan hadis. Pangupa dilaksanakan sebagai kegiatan upacara leluhur masyarakat Batak Mandailing dalam menjaga kerukunan dalam berumah tangga kedua mempelai yang menikah, hal ini dikarenakan pentingnya untuk menjaga keluarga yang dibangun karena Allah Subhana Wata'ala. Dengan kata lain, upah-upah tersebut dilaksanakan untuk memberikan doa-doa baik terhadap kerukunan dalam rumah tangga menuju rumah tangga yang sakinah, mawaddah wa rahmah.

3) Bentuk dan Fungsi Kode dan Alih Kode

Bentuk kode yang digunakan dalam pelaksanaan upah-upah dalam pernikahan adat Batak Mandailing yaitu dengan menggunakan bahasa batak Mandailing dan bahasa Indonesia. Bahasa paling dominan yang digunakan dalam pelaksanaan upah-upah adalah dengan menggunakan bahasa Batak Mandailing dikarenakan upah-upah tersebut merupakan salah satu prosesi dalam adat Batak Mandailing khususnya dalam acara pernikahan. Terdapat dua **alih kode** dalam prosesi upah-upah dalam adat pernikahan Batak Mandailing,

Penggunaan bahasa Mandailing ke bahasa Indonesia oleh Datuk Petua adat pada saat menyerahkan kesempatan kepada Datuk Pangupa dalam memberikan upah-upah kepada kedua mempelai,

*Atong boti jati madah, sesuai maon nakin name di perjanjian anak ni raja, songoni anak ni namora ba i di pangoli doli anak boru na anak dipangori johot dialang tunggung bosar nakkan dilaksanakon nakin name on bagak-bagak mangalupa ni tondi dohot badan atong ongon di songomi dalam maon, hu serahkhon manakin mani ol pemandu acara nion untuk selandutna ingap to datuk pangupa, **kepada datuk pangupa kami persilahkan dengan segala hormat.***

Suasana pada saat pemberian kata-kata nasihat oleh Datuk Pangupa ke prosesi pengupah dengan menggunakan syair upah-upah:

Kata-kata Nasihat: *Margot nina marijuk sikonru jolu maroba-oba tubuan anak nian marbisuk, asa boru na mar roha. Uda mar halak laya on si panjala, ada boru maon ni sipandurung mar tuah mu san diansipandahara sahat sayur matua bulung.*

Prosesi Upah-upah dengan syair: *Adot pe na anak boru, angkatkan hamu si upah-upah on anso ita pio-pio on tondina.*

*Tru.... Ma... upah-upah... turun... ma tondi
Tru.... Ma... upah-upah... turun... ma tondi
Paud dialang tolu sandede dian tobu,
Horas tondi ma dingin pir tondi ma tobu
Doadang ma tondi ma hu hayapi,
Donok tondimu ni hoyoki tandoi na inang suheleng hu lindungi
Pulang ma tondimu marbondong-bondong
Asa ma darng ma tondi mu, dison do bagas ta dibagason na tondi ta*

Pada prosesi kedua, suasana yang tercipta pada saat pemberian nasihat dan syair berubah karena penggunaan lantunan syair dengan menggunakan nada-nada oleh Datuk Pangupa.

4) Wujud Tindak Tutur

Searle membagi tindak tutur menjadi tiga jenis tindakan yang berbeda, yaitu tindak lokusioner *'locutionary act'*, tindak ilokusioner *'illocutionary act'*, dan tindak perlokusioner *'perlocutionary act'* (Nadar, 2015). Chaer berpendapat bahwa tindak tutur adalah makna dari bentuk kalimat yang membedakan lokusi, ilokusi, perlokusi dan mengikutkan situasi dalam penentuan makna bahasa (Chaer, 2014). Terdapat dua wujud tindak tutur dalam Tradisi Upah-upah dalam acara pernikahan suku Batak Mandailing di Sumatera Utara:

Tindak tutur direktif yang berkaitan dengan memerintah dan menasehati kedua mempelai yang sedang melaksanakan prosesi pernikahan dengan menggunakan prosesi adat Batak Mandailing, dengan kutipan kalimat:

Memerintah

Tentuna tu barisan anak boru dan parjolo, ai siangkot na upah-upah on to jolo i pangantin on, boti ma.

Adot pe na anak boru, angkatkan hamu si upah-upah on anso ita pio-pio on tondina.

Berdasarkan **dua** kutipan tersebut, ditemukan adanya tindak tutur direktif yang berkaitan dengan Datuk Pangupa yang memberikan perintah kepada barisan anak boru (dari pihak pengantin laki-laki) untuk mengangkat upah-upah yang telah dipersiapkan sebelumnya ke hadapan kedua mempelai (kutipan 1) dan memerintah anak boru untuk mengangkat upah-upah ke atas kepala kedua mempelai pengantin (kutipan 2)

Menasihati

Sadoah kita man Tuhan, mudah-mudahan di anak dohot parmaen on martarima tondi dohot badan nale diupa. Jadi on pamang, songon iba dohot parmaen, ari na sada harion arina sahit, arina tupa na i digit bayo datu. An soma gabe songan nadat martua, ami mangupa-upa do tondi dohot badan mu i. Pandokkhon ni adat datu ari na uli ari si monang-monang, na monang na mangalo musu to asa na talu mardongan-dongan. Di hanek di ni mata ni hari don, haranak disi haranak mora. To mu muse unang arsak no tahiba, imban suanimoto dat dat di tiap pangalabuan ansosonang pangaroai, tabo mangan, sinok mata terpodom. Tubu lak-lak dainang, tubu sitoru, tubuan anak tubuan boru, hombang rapus hombang ribu saur matua bulung targompong tarsulandit marsipadang tobu, marompok monja na marambit manjolang mongu nogu.

Berdasarkan pada kutipan tersebut, Datuk Pangupa memberikan nasihat kepada kedua mempelai bahwa ketika selesai dilaksanakannya prosesi upah-upah, maka kehidupan rumah tangga mereka akan berjalan dengan tenang dan baik dan saat melaksanakan kehidupan selanjutnya, mereka akan dijauhkan dari hal-hal yang tidak diinginkan.

Tindak tutur ekspresif yaitu dalam memberikan selamat kepada kedua mempelai, dengan kutipan prosesi.

Selamat

Songoni, name parsangapi morahami sian(Asal daerah pengantin wanita). Ion boti marhite-hite diparluhutan taon, adong dong kibratata sitabotho bahasan pinopar anakkhon boti (nama pengantin laki-laki) madungon sohot ma tondi na bara on jagar-jagar namora namar goar (nama pengantin perempuan) namar esan sia (asal daerah

pengantin wanita). Adat demi adat muloi sian pangkal sampai tu ujung nadunon hita lalui tiggal dia hi matutu on saar na tiba maso dot ha ti ha, hita on na mangupa nadua simanjunjung.

Berdasarkan pada kutipan tersebut ditemukan tindak tutur ekspresif yang dilisankan oleh Datuk Pangupa, hal ini terlihat bahwa Datuk Pangupa mengucapkan selamat kepada kedua mempelai bahwa acara adat yang telah dilaksanakan berjalan dengan sangat lancar sejak awal hingga akhir prosesi adat.

5) Istilah-Istilah Khusus

Dalam pelaksanaan upah-upah terdapat berbagai istilah khusus yang digunakan oleh datuk *pangupa* datuk adat. Berkaitan dengan istilah khusus atau register, Poedjosoedarmo (Poedjosoedarmo, 2001: 171-172) mengungkapkan bahwa register adalah variasi tutur yang bertujuan untuk menyampaikan bermacam-macam maksud. Berikut peneliti paparkan beberapa istilah khusus yang ada dalam prosesi mengupah-upah pada pelaksanaan pernikahan adat Batak Mandailing. Istilah-istilah tersebut sering diucapkan oleh *pangupa* atau datuk adat dalam memimpin pelaksanaan adat mangupah-upah.

Tabel 1 Istilah-istilah Khusus dalam Tradisi Upah-upah

Bahasa Batak Mandailing	Arti	Posisi
1. <i>Datuk Pangupa</i>	Petuah adat yang memberikan upah-upah	Pembukaan oleh Pembawa acara kepada Datuh Pangupa
2. <i>Anak Boru</i>	perwakilan keluarga pihak laki-laki	Pembukaan oleh Datuk Pangupa pertama
3. <i>Tuhan na gu morgan langit, no momba tanoh</i>	Tuhan yang menciptakan tanah dan bumi.	salam pembuka oleh datuk pangupa kedua
4. <i>Mangupa nadua simanjung</i>	mengangkat upah-upah keatas kepala kedua mempelai	bagian isi
5. <i>tondi dohot badan nale diupa</i>	roh beserta badan yang di upah-upah	bagian isi
6. <i>tabo mangan, sinok mata terpodom</i>	enak makan dan nyenyak mata saat tertutup ketika saat ingin tidur	bagian isi
7. <i>pio-pio on tondina</i>	diberkati dalam rohnya	bagian isi
8. <i>Tru ma upah-upah, Tru ma tondi</i>	turunlah upah-upah, kembalilah roh	syair prosesi upah-upah
9. <i>Pulang tondimu marbondong-bondong</i>	pulanglah rohmu secara bersama-sama	syair prosesi upah-upah

KESIMPULAN

Beragam suku dan adat di Indonesia menjadi daya tarik para peneliti bahasa dalam mengulas lebih dalam tentang fenomena kebahasaan pada tradisi-tradisi adat. Salah satu yang menjadi daya tarik peneliti dan menjadi fokus kajian dalam penelitian ini adalah Tradisi Upah-upah dalam adat pernikahan suku Batak Mandailing. Terdapat berbagai fenomena kebahasaan yang dapat diteliti melalui kajian sosiopragmatik sekaligus aspek religi sebagai bagian kajian interdisipliner yang peneliti temukan.

Temuan tersebut di antaranya memuat struktur wacana dalam mangupah-upah yang terdiri dari pembuka melauai kalimat-kalimat memuji Allah Subhana Wata'ala dan Rasulullah Muhammad Sallallahu Alalhi Wassalam, kalimat tersebut juga menjadi aspek religi dimensi ide-ologi karena berisi ikrar syahadat yang dikenal sebagai rukun iman dalam ajaran Islam. Selanjut-nya, peneliti menemukan dua data alih kode dalam mangupah-upah bentuk alih kode yang terjadi yaitu dari bahasa Batak Mandailing ke bahasa Indonesia.

Wujud tindak tutur terdiri dari wujud tin-dak tutur direktif atau memerintah, ekspresif yaitu bentuk ucapan selamat dari Datuk Pangupa. Ser-ta terdapat temuan data istilah khusus yang ada dalam tuturan lisan pangupa. Ada sembilan data istilah khusus yang digunakan berikut peneliti sajikan istilah, arti dalam bahasa Indonesia, dan le-tak di mana istilah tersebut sering muncul dalam prosesi mangupah-upah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S., Psikologi, J., & Psikologi, F. (2018). Makna Upacara Adat Perkawinan Budaya Melayu Deli terhadap Kecerdasan Emosional. *Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya*, 4(1), 68–78. <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/antro.v4i1.10023>
- Ancok, D., & Suroso, F. . (2011). *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi* (4th ed.). Pustaka Pelajar.
- Arman, D. (2018). *Upah Upah Tradisi di Rokan Hulu*, Balai Pelestarian Nilai Budaya Kepulauan Riau. Kemendikbud. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbkepri/upah-upah-tradisi-di-rokan-hulu/>
- Cahyani, T. D. (2020). *Hukum Perkawinan* (1st ed.). UMMPress.
- Chaer, A. (2014). *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. PT. Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design - Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Diterjemahkan oleh Achmad Fawaid dan Rianayati Kusmini Pancasari. Pustaka Pelajar.
- Dalimunthe, A. M. (2012). Eksistensi Perkawinan Adat Pada Masyarakat Mandailing di Kota Medan. *Premise Law Journal*, 1–17.
- Dalimunthe, W. R., Heniwaty, Y., & Rahmah, S. (2020). Pengembangan Buku Ajar Tari Simalungun Berbasis High Order Thinking Skills (Hots) dalam Mengatasi Kurangnya Bahan Ajar Materi Budaya Lokal Sumatera Utara. *Jurnal Seni Tari*, 9(2), 151–159. <https://doi.org/10.15294/JST.V9I2.41622>
- Dewi, S. S. (2018). Kecerdasan Emosional dalam Tradisi Upa-Upa Tondi Etnis Mandailing. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 4(1), 79. <https://doi.org/10.24114/antro.v4i1.10039>
- E. Armada Riyanto, F. . (2020). *Metodologi*. Widya Sasana Publication.
- Ghufron, M. N., & Risnawita, R. (2010). *Teori-teori Psikologi*. ArRuzz Media.

- Harahap, B. S., & Pulungan, R. (2021). Pergeseran Nilai Budaya Upah-Upah Pada Kelahiran Anak Terhadap Mahasiswa Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah. *Bahterasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 34–37. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30596%2Fbahterasia.v2i2.8005>
- Hastuti, H. B. P. (2019). Menelusuri Tradisi Onggoso Suku Tolaki Yang Terepresentasi Dalam Mitos Oheo. *Aksara*, 31(2), 223. <https://doi.org/10.29255/aksara.v31i2.433.223-238>
- Juhani, S., & Firmanto, A. D. (2021). Dimensi Eko-Eskatologis dalam Mitos Penciptaan pada Masyarakat Manggarai Nusa Tenggara Timur. *Jurnal SMART*, 7(2), 254–264.
- Leeming, D. A. (2014). *Encyclopedia of Psychology and Religion*. In *Theological Librarianship* (Vol. 3, Issue 2). Springer. <https://doi.org/10.31046/tl.v3i2.167>
- Lubis, K. (2018). Semiotik Fauna Dalam Acara Mangupa Pada Perkawinan Adat Tapanuli Selatan: Kajian Ekolinguistik. *LINGUISTIK: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 3(1), 33. <https://doi.org/10.31604/linguistik.v3i1.33-45>
- Lubis, R. M. (2021). Leksikon Upah-Upah dalam Upacara Pernikahan Suku Mandailing di Kecamatan Tanjung Morawa: Kajian Ekolinguistik. Universitas Sumatera Utara.
- Manik, R. A. (2020). Makna dan Fungsi Tradisi Lisan Kenduri Sko Masyarakat Kerinci Jambi. *Aksara*, 33(2), 229–224. <https://doi.org/10.29255/aksara.v33i2.448>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *An Expanded Sourcebook: Qualitative Data Analysis* (2nd ed.). Sage Publications.
- Nadar, F. (2015). *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Graha Ilmu.
- Nasution, R. I. (2016). Makna Simbolik Tradisi Upah- Upah Tondi Batak Mandailing di Kota Pekanbaru. *JOM FISIP*, 3(2), 1–12. <https://caritulisan.com/media/206819-none.pdf>
- Pamungkas, A. Y. (2021). Pandangan Tokoh Adat Batak Mandailing terhadap Pembagian Harta Warisan dalam Tradisi Penabalan Marga. *SAKINA: Jurnal of Family Studies*, [http://urj\(4\). http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/jfs/article/view/1016](http://urj(4).http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/jfs/article/view/1016)
- Poedjosoedarmo, S. (2001). *Filsafat Bahasa*. Muhammadiyah.
- Rahmasari, B. W., & Hidajat, R. (2018). Fungsi Dan Upaya Pelestarian Tradisi Sorong Serah Aji Krama Di Desa Penujak Kabupaten Lombok Tengah. *Journal of Urban Society's Arts*, 4(2), 103–109. <https://doi.org/10.24821/jousa.v4i2.2160>
- Sinaga, H. (2014). Makna dan Fungsi Mangupa Pada Upacara Perkawinan Masyarakat Angkola Sipirok Kajian Semiotika Skripsi Medan. Universitas Sumatera Utara.
- Sinambela, I. R. Y., Harahap, R., & Wuriyani, E. P. (2022). Analisis Semiotika Pada Simbol Upacara Mangupa Sebagai Tradisi Batak Toba. *Journal of Educational and Language Research*, 1(10), 1487–1494.
- Siregar, K. F., Siregar, R. S., & Yamamah, A. (2018). Adat Upah-Upah Dalam Pelaksanaan Perkawinan Bagi Masyarakat Kota Tanjungbalai Menurut Perspektif Hukum Islam. *AT-TAFAHUM: Journal of Islamic Law*, 2(2), 256–282.

- Siregar, R. L., Harahap, R., & Wuriyani, E. P. (2022). Analisis Semiotik Upa-upa dalam Tradisi Lisan Manyonggot – Nyonggoti di Tapanuli Selatan Ramnaega L Siregar, Rosmawaty Harahap, Elly Prihasti Wuriyani. *Sintaks Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*, 2(1), 113–118.
- Siregar, Y. Y. (2016). Makna Tutur dalam Mangupa-Ngupa Pada Perkawinan Adat Batak Mandailing di Kecamatan Medan Denai. Universitas Negeri Medan.
- Syahrul, N., Sunarti, S., Susanto, D. A., Yetti, E., Atisah, Suryami, Amanat, T., & Prasetyawan, N. A. (2022). Identitas Budaya dan Nilai Demokrasi dalam Cerita Asal usul Tujuh Subsuku Mentawai. *Aksara*, 34(1), 41–60.
- Taylor, J. S., Bogdan, R., & DeVault, L. M. (2016). *Introduction To Qualitative Research Methods*. John Wiley and Sons, Inc.
- Worthington, E. L., Wade, N. G., Hight, T. L., Ripley, J. S., McCullough, M. E., Berry, J. W., Schmitt, M. M., Berry, J. T., Bursley, K. H., & O'Connor, L. (2003). The Religious Commitment Inventory-10: Development, refinement, and validation of a brief scale for research and counseling. *Journal of Counseling Psychology*, 50(1), 84–96. <https://doi.org/10.1037/0022-0167.50.1.84>